

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pola komunikasi biasa disebut juga sebagai model tetapi maksudnya sama, yaitu system yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan keadaan masyarakat.

Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang biasa di pakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat di tunjukkan atau terlihat.¹

Menurut Effendy, 1986 pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari (Effendy, 1986) dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia itu. Pola komunikasi terbagi menjadi tiga yaitu, komunikasi satu arah, komunikasi dua arah dan komunikasi multi arah, dalam hal ini, penulis menggunakan pola komunikasi multi arah yang proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak dimana

¹<http://id.wikipedia.org>

komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.² Seperti komunikasi yang terjadi dalam kelompok keluarga dalam penelitian ini.

Indonesia merupakan Negara majemuk yang memiliki keragaman suku, budaya, ras dan agama. Dengan berbagai keanekaragaman inilah yang membuat fenomena pernikahan beda agama semakin banyak terjadi. Seseorang yang beragama muslim misalnya dapat menikah dengan pasangannya yang beragama Kristiani atau begitu pula sebaliknya.

Di Indonesia sendiri pernikahan beda agama tidak diperbolehkan, dalam pasal 2 UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974, “Perkawinan sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu”.³ Artinya pihak yang akan menikah menganut agama yang sama. Jika kedua-duanya itu berlainan agama menurut ketentuan dalam UU Perkawinan dan peraturan-peraturan pelaksanaannya, maka perkawinan tidak dapat dilangsungkan, kecuali apabila salah satunya ikut menganut agama pihak lainnya.

Sebagaimana contoh dari salah satu keluarga beda agama yang berada di Tiron Kec. Banyakan Kab. Kediri mereka menjalani kehidupan normal seperti pada umumnya sebuah keluarga yang dibangun bersama, namun yang membedakan dengan keluarga lain yakni anak dalam keluarga tersebut pada mulanya saat masih kecil mereka diarahkan pada agama sang ibu yang menganut agama kristiani sedangkan sang ayah meyakini agama Islam,

²<http://cyberions.blogspot.com/2009/01/pola-komunikasi-antar-pribadi-jenis-komunikasi-dibagi-tugas.html>

³Undang – undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974, *Tentang Perkawinan*.

namun pada saat sudah mengijak usia dewasa mereka diberi kebebasan untuk memilih agama apa yang akan mereka anut, mengikuti jejak sang ayah atau tetap mengikuti keyakinan sang ibu yang sudah diterapkan dari mulai mereka kecil.

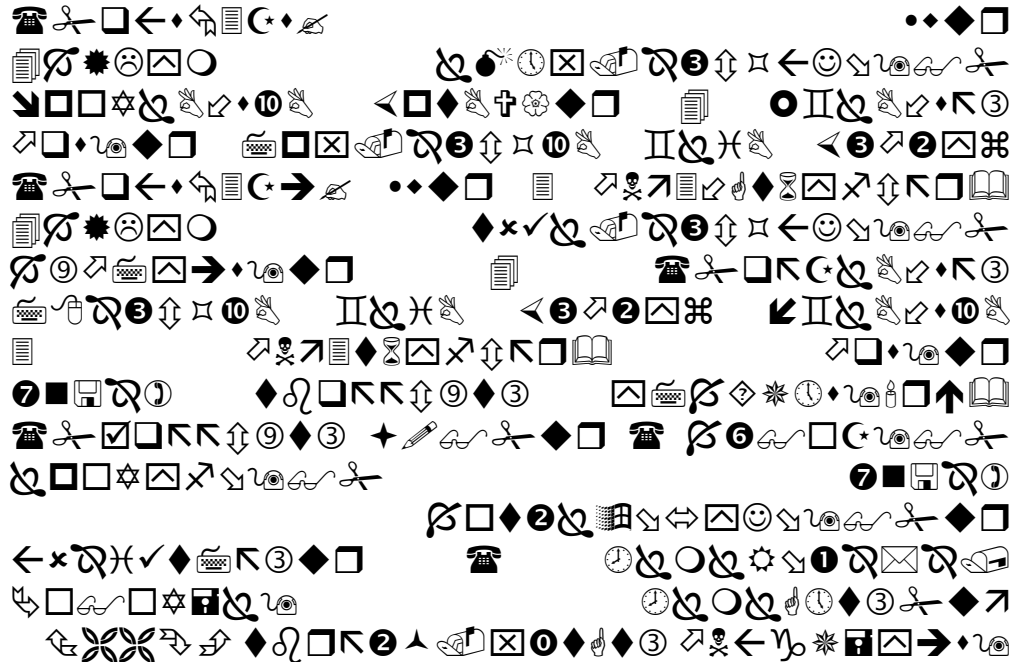
Pernikahan menjadi hal yang paling penting dalam fase kehidupan manusia. Tahapan ini adalah bagian dari jenjang atau hierarki kebutuhan hidup dari Abraham Maslow, yang menjelaskan adanya kebutuhan perlindungan, perhatian hingga aktualisasi diri. Kebutuhan pernikahan juga menjadi hal yang krusial saat dilihat dari perspektif biologis, saat seseorang menikah dengan tujuan melanjutkan keturunan, serta aspek ekonomi dan lain sebagainya. Besar hubungan antara pernikahan dengan komponen penting kehidupan yang disebut komunikasi.

Komunikasi adalah bagian terpenting dari kehidupan manusia yang sudah ada sejak ratusan bahkan berabad-abad tahun yang lalu. Sebagaimana dengan kenyataan yang ada, bahwa komunikasi adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan oleh kehidupan manusia dari aktifitasnya sehari-hari. Beberapa sarjana amerika membagi pola komunikasi menjadi lima, yakni komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi massa dan komunikasi publik.⁴

Namun pada dasarnya pernikahan beda agama tentunya tidak lepas dari konflik yang muncul baik secara internal maupun eksternal. Dan sudah

⁴Nuruddin, *Sistem komunikasi Indonesia* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), 26-28.

disebutkan sebagaimana yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an yang berbunyi :



Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.⁵

Hal ini juga disampaikan oleh Lubis, dimana pasangan beda agama memiliki kemungkinan besar untuk menghadapi masalah dengan pasangannya. Oleh karena itu diperlukan persiapan psikologis yang cukup matang agar pernikahan yang terjadi berlangsung dengan bahagia terutama dalam membentuk religiusitas anak.

⁵ QS. Al Baqarah (2) : 221.

Di dalam keluarga yang memiliki multi agama, tentunya menanamkan sebuah kebiasaan religius tidaklah mudah. Orang tua dan anak harus bekerja keras dalam berkomunikasi agar tidak terjadi salah paham diantara mereka, yang dampaknya akan dialami oleh anak secara langsung. Seperti halnya saat terjadi konflik dalam menentukan agama bagi anak, konflik dengan keluarga besar.⁶

B. Rumusan Masalah

1. Pola komunikasi dalam nikah beda agama dan hambatan serta bagaimana solusinya?
2. Bagaimanakah nilai-nilai religiusitas (kesalehan) anak secara individu dan sosial yang dikomunikasikan orangtua nikah beda agama?
3. Apa yang menjadi faktor pendukung dalam menanamkan religiusitas (kesalehan) anak secara individu dan sosial dalam nikah beda agama?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat dalam tema pola komunikasi orangtua nikah beda agama bagi religiusitas anak, maka peneliti memfokuskan kajian untuk :

1. Untuk mengetahui problematika yang muncul dalam nikah beda agama dan cara mengatasinya
2. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang dilakukan pasangan orangtua nikah beda agama.

⁶ Aisyah, Isabella Hasiana, "Implementasi pendidikan karakter religius ditinjau dari pengasuhan pernikahan beda agama", *Wahana*, 2 (Desember, 2016), 7.

3. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam menanamkan kereligiuitasan (kesalehan) anak secara individu dan sosial dalam nikah beda agama.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan pembelajaran bagi pihak-pihak yang membutuhkan dalam mengembangkan ilmu komunikasi khususnya komunikasi antarpribadi.

2. Kegunaan praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi pasangan yang akan menjalani perkawinan beda agama.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi wawasan kepada pasangan suami istri beda agama yang lainnya, khususnya dalam melakukan komunikasi dengan anak-anak dalam pembentukan keyakinan untuk mengurangi dampak konflik yang muncul.

E. Telaah Pustaka

Sebuah kajian harus membuktikan keasliannya dengan memasukkan penelitian terdahulu, penelitian terdahulu sangatlah penting dalam penguatan penelitian terbaru. Karena penelitian terdahulu dapat digunakan untuk menguatkan penelitian, untuk bahan perbandingan dalam proses pembuatan penelitian. Demikian beberapa penelitian terdahulu, yakni:

1. Skripsi: Pola Komunikasi Pasangan Suami-Istri Yang Berbeda Agama (studi fenomenologi mengenai pola komunikasi pasangan suami istri beda agama di kota Bandung dalam menciptakan keluarga yang harmonis) karya Ghania Yuntaffa Dermawan,

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Yang Berbeda Agama di Kota Bandung dalam Menciptakan Keluarga yang Harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui. Bagaimana Proses Komunikasi Hambatan, dan Penyesuaian diri (adaptasi) Pasangan Suami Istri Beda Agama.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan studi fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, studi pustaka, dan penelusuran data *online*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Informan peneliti ini adalah Pasangan Beda Agama terdiri 2 (dua) pasangan suami istri beda agama.

Hasil penelitian menunjukkan proses komunikasi pasangan suami-istri yang berbeda agama dapat membina keluarga yang harmonis dengan rasa saling percaya, saling menghormati, bertoleransi, saling menghargai dan yang terpenting adalah mengkomunikasikan segala hal dengan baik. Hambatan komunikasi yang kurang disampaikan dengan baik maka dapat memicu terjadinya konflik, perselisihan dan perdebatan pendapat. Penyesuaian diri akan menuntun manusia agar lebih bijaksana dan menyikapi perbedaan, menempatkan diri pada posisi yang layak untuk

dihormati dan dihargai serta menjauh dari sifat yang bisa merugikan orang lain atau keluarga kita sendiri. Pola komunikasi yang baik ditunjukkan pasangan suami-istri beda agama dengan menjalankan kewajiban suami dengan memberikan hak-haknya sebagai istri, begitupun sebaliknya. Bersikap bijaksana untuk membimbing keluarga yang lebih baik. Mengasihi pasangan dan memberikan rasa nyaman untuk terciptanya keharmonisan.

2. Skripsi: Strategi Orang Tua Beda Agama Dalam Mendidik Anak (studi kasus tiga keluarga beda agama di Kelurahan Mangunsari Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga tahun 2013) karya Fani Farida, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga.

Penelitian ini mendeskripsikan variasi keberagaman pada Keluarga Beda Agama. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga keluarga beda agama, peneliti menyimpulkan bahwa variasi keberagaman pada setiap keluarga berbeda-beda.

- a. Kristen Jawa dengan Islam
- b. Kristen Katolik dengan Islam
- c. Kristen Protestan dengan Islam

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa :Strategi Orang Tua Beda Agama dalam Mendidik Anak, dengan cara :

- a) Menyekolahkan anaknya di sekolah formal yaitu sekolah yang sesuai kebutuhan anaknya. Diberi tambahan sekolah nonformal yaitu sekolah

untuk menambah pengetahuan keagamaan anaknya (untuk yang Muslim) dan bimbingan belajar mata pelajaran tertentu bagi yang muslim maupun non-muslim. Sekali waktu diberikan pendidikan tambahan di rumah (misalnya diberi bimbingan belajar ketika ada tugas dari sekolah).

- b) Memberikan contoh teladan yang baik bagi anak-anaknya dalam menjalankan aturan di rumah dan masyarakat (misalnya berperilaku yang sopan terhadap orang tua, teman, dan tetangga).
 - c) Kedewasaan yang dimiliki oleh anak sehingga dapat menyikapi perbedaan keberagaman pada keluarganya.
4. Kemandirian yang tertanam pada diri anak melalui strategi orang tua dalam mendidik anak-anaknya.
- d) Sikap disiplin yang diajarkan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari.
3. Skripsi: Perilaku komunikasi pasangan suami istri yang berbeda agama dalam membina keluarga harmonis (studi kasus komunikasi antar pribadi) karya Wiwiek silviyanti M. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, 2014.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan suami istri yang berbeda agama dapat pula hidup rukun dan harmonis jika dalam keluarga tercipta adanya sikap saling terbuka antara pasangan suami dan istri. Yang berikutnya adalah saling berempati satu sama lainnya. Kemudian sikap mendukung dari masing-masing pasangan suami istri. Sikap positif juga dapat di tunjukkan dengan saling menghargai, berfikir positif, saling memberikan pujian dan lainnya. Serta yang tidak kalah pentingnya adalah

kesetaraan dimana kedua belah pihak saling membutuhkan dan mengakui pentingnya orang lain yaitu dari pasangan kita.

4. Jurnal: Pola Komunikasi Keluarga Beda Agama Dalam Membangun Keharmonisan (Studi Kasus Keluarga Beda Agama di Getasan, Semarang) Karya Haninda Rafi dan Sri Budi Lestari, Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu politik, Universitas Diponegoro Semarang.

Penelitian ini mendeskripsikan, keluarga antaragama adalah keluarga yang terbentuk dari perkawinan beda agama, dimana anggota keluarga di dalamnya memeluk agama yang berbeda, keluarga antaragama juga memiliki komunikasi yang berbeda dengan keluarga lain, pola komunikasi mempengaruhi dalam sebuah hubungan. Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan bagaimana pola komunikasi dalam keluarga antaragama diterapkan untuk membangun keharmonisan keluarga.

Dari empat penelitian terdahulu diatas, hanya mendeskripsikan penelitian terkait pola komunikasi, strategi dan perilaku nikah beda agama, penelitian yang akan datang akan mendeskripsikan terkait problem pola komunikasi orang tua nikah beda agama bagi religiusitas anak, yang mana penelitian tersebut belum pernah ada yang meneliti.